



Jurnal Pendidikan Islam

Volume 7, No. 1, 2017

ISSN Cetak (p-ISSN) : 2581-0065

ISSN Online (e-ISSN) : 2654-265X

METODE CERITA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

S. Ahmad Al Hamid¹, Suryanto²

Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan
albinhamid@alkhoirot.com¹ dan suryantoktg84@gmail.com²

Abstract

In the learning process, appropriate methods are needed. The selection of the right method will make the educational process including Islamic religious education run effectively. In Islamic religious education, there are many historical values in the form of stories of past events both during the time of the Prophet Muhammad and after he died. The length of the stories of past lives will be very difficult for students to understand if only by reading. Therefore we need a method that is most appropriate to tell the story of the journey of the development of Islam so that students can understand in depth and efficiently. This method is a storytelling method. Although this storytelling method is a teacher-centered method, if it is done with interesting intonation and the content of the story is right, it will be more effective for students in understanding historical stories compared to other methods.

Keyword : Story Method, Islamic Education

Pada proses pembelajaran diperlukan metode yang tepat. Pemilihan metode yang tepat akan menjadikan proses pendidikan termasuk Pendidikan Agama Islam berjalan dengan efektif. Pada pendidikan agama islam, banyak terkandung nilai-nilai sejarah yang berupa cerita kejadian-kejadian masa lalu baik dimasa Rasulullah SAW maupun setelah beliau wafat. Panjangnya kisah-kisah kehidupan masa lampau akan sangat sulit dipahami oleh peserta didik apabila hanya dengan membaca. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode yang paling tepat untuk menceritakan kisah perjalanan perkembangan Agama Islam sehingga peserta didik dapat memahami secara mendalam dan efisien. Metode ini adalah metode bercerita. Walaupun metode bercerita ini merupakan metode yang hanya berpusat kepada guru, tetapi apabila dilakukan dengan intonasi yang menarik dan isi ceritanya yang tepat, maka akan lebih efektif bagi siswa dalam memahami cerita sejarah dibandingkan dengan metode lainnya.

Kata Kunci : Metode Cerita, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Anak merupakan amanah dari Allah SWT. dengan demikian semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu, beriman dan bertaqwa. Hal ini merupakan suatu wujud pertanggung jawaban dari setiap orang tua kepada khaliqnya.

Untuk mewujudkan generasi Islami, dibutuhkan pembinaan dan pendidikan anak sejak dini, pendidikan anak merupakan hal yang amat penting dalam ajaran Islam, sebab anak termasuk bagian yang penting dalam ajaran Islam, karena anak merupakan generasi penerus. Sehubungan dengan hal tersebut al-qur'an surat At-Tahrim ayat 6 menjelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹

Perintah menjaga diri sendiri dan keluarga dari siksa neraka itu apabila ditinjau dari segi pendidikan, ialah tuntutan kepada semua orang beriman untuk mendidik diri dan keluarganya, untuk memiliki kekuatan jiwa yang mampu menahan dari perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan manusia kepada kesesatan, perebuatan-perbuatan yang menarik kepada durhaka kepada Allah yang akhirnya akan berakibat pada penderitaan yaitu siksa neraka.

Hadits Nabi SAW mengajarkan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw bersabda: apabila manusia meninggal dunia terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara ; shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh yang mendoakan kedua orang tuanya”(HR. Muslim)²

¹ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta : P.T. Hida Karya Agung, 1992), Hal. 839

² Shahihul Muslim, *Al-Washiyah*, No. 3083

Hadits nabi tersebut mengajarkan bahwa tujuan pendidikan anak dalam Islam adalah menjadikan anak untuk bertabiat shaleh yang tahu berterima kasih kepada kedua orang tuanya, dan hadits tersebut juga memberikan kabar gembira kepada para orang tua bahwa pendidikan anak yang sukses merupakan amal yang pahalanya terus mengalir walaupun yang bersangkutan telah meninggal dunia.

Setelah mengetahui pentingnya pendidikan kepada anak, terutama mencetak anak yang Islami tidaklah semudah teori, karena seorang pendidik diuntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini untuk menghindari terjadinya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan melalui porosnya.

Seorang pendidik (orang tua, guru, dosen ataupun ustaz) harus mengetahui kondisi perkembangan lingkungan anak dan kebermanfaatannya, untuk memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri anak, sebagaimana diketahui dalam perkembangan manusia ketika masih anak-anak, mereka sangat menyukai metode cerita, kisah, dongeng dan sejenisnya. Berdasar ilustrasi tersebut, maka kajian ini disusun untuk membahas tentang Metode Cerita dalam Pendidikan Islam.

B. Pembahasan

Berangkat dari tema kajian ini yang akan membahas tentang metode cerita dalam pendidikan Islam, terlebih dahulu akan diuraikan tentang deskripsi metode cerita dan deskripsi pendidikan Islam sehingga tidak terjadi perluasan bahasan atau kerancuan pemahaman bagi para pembaca sekalian.

1. Deskripsi Metode Cerita

Metode Cerita dalam konteks pendidikan dan pembelajaran perlu diawali definisinya, dari uraian tentang metode pembelajaran yang merupakan cara untuk menerapkan rencana tersusun dalam bentuk kegiatan riil (bersifat praktik) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungannya dengan strategi pembelajaran adalah strategi pembelajaran sifatnya yang konseptual masih

memerlukan metode untuk mewujudkannya.³ Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori pada suatu kegiatan pembelajaran dapat menggunakan metode ceramah, bercerita, diskusi dan tanya jawab.⁴

Dalam penerapan metode tersebut, tentu memerlukan teknik pembelajaran, yakni cara yang dilakukan seseorang dalam menerapkan suatu metode secara spesifik. Contoh, para pendidik yang sering menggunakan metode bercerita dalam teknik penyampaiannya akan berbeda antara satu pendidik dengan pendidik lainnya. Ada yang berceritanya dibantu dengan media pembelajaran seperti Tablet Smartphone, LCD proyektor, gambar-gambar yang relevan dan ada pula yang hanya bercerita secara verbal tanpa menggunakan media apapun. Maka dari itu teknik pembelajaran menjadi perlu untuk dipertimbangkan, agar keberadaan suatu metode pembelajaran dapat diterapkan dengan lebih menarik.

Metode cerita, memang sangat menarik untuk dikaji, karena cerita itu sendiri mampu mengambil hati para pendengar / pembacanya baik dari kalangan orang dewasa apalagi kalangan anak-anak. Bedasar hal tersebut, banyak sekali dijumpai buku-buku cerita yang diterbitkan dan diperuntukkan bagi anak-anak maupun orang dewasa. Berbagai macam cerita tersebut tidak semuanya layak dikonsumsi (dibaca) oleh anak-anak. Para orang tua dan pendidik haruslah mampu untuk menyeleksi, memfilter buku-buku cerita yang pantas diberikan kepada anak-anaknya.

Tidak semua orang tua dan pendidik lainnya mengetahui secara pasti tentang buku-buku yang baik untuk anak mereka, oleh karena itu diperlukan adanya pedoman bagi mereka untuk mengetahui cara memilih cerita yang baik. Sebab itu pula penulis tertarik untuk membahas hal tersebut, dengan asumsi bahwa pembahasan mengenai teknik memilih cerita yang baik (konten yang akan diceritakan dalam proses pembelajaran), dapat juga dijadikan salah satu bahan materi untuk melengkapi kajian ini.

³ Lubis Grafura, *Metode dan Strategi Pembelajaran yang Unik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal. 10-11

⁴ David A. Jacobsen, dkk, *Methods for teaching*, diterjemahkan Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 238-254

2. Deskripsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap anak didik untuk mengarahkan agar pertumbuhan jasmani dan rohani anak tidak bertentangan, menyimpang dari ajaran Islam, sehingga pendidikan anak diberikan mencakup keseluruhan aspek dan berusaha untuk mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi.⁵ Adapun tujuan pendidikan Islam, adalah mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek rasional dan perasaan serta kepekaan tubuh.⁶ Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak dalam perwujudan ketundukannya yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.⁷

Setiap proses pendidikan, diperlukan adanya metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sendiri. Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang bermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.⁸

Pendidikan Islam adalah sebuah upaya membentuk kepribadian yang shaleh sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran agama Islam itu sendiri bersifat sempurna, namun permasalahannya dengan cara atau metode bagaimana ajaran yang telah sempurna itu diajarkan dan ditanamkan kepada anak-anak didik. Harus diakui bahwa penggalan aspek metode cerita bagi pendidikan anak masih lemah, sehingga terus-menerus harus ditingkatkan lagi agar semakin menarik ketika digunakan dalam pembelajaran.⁹

Menurut T. Handayu pilihan buku (cerita) yang benar bisa menjadi faktor penting dalam perkembangan kepribadian anak. Sebuah studi

⁵ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), Hal. 3

⁶ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, Hal. 11

⁷ Ashari Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, Cet II, 1997), Hal. 107

⁸ Hamdani Ihsan, , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), Hal. 163

⁹ T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, (Solo : Era Intermedia, 2001), Hal. 17

menunjukkan adanya kekuatan cerita, bahwa anak yang dibesarkan dengan kisah-kisah tentang kemampuan tokoh mengatasi berbagai tantangan hidup, akan besar menjadi manusia yang memiliki tekad tinggi dalam memperjuangkan tujuan.¹⁰

Salah satu dari metode pendidikan Islam adalah metode pelajaran berhikmah dan kisah (cerita). Metode ini telah digunakan sejak diturunkannya wahyu sampai sekarang. Bahkan dalam perkembangannya metode ini telah menjadi bagian dari pelajaran bahasa dan telah ditentukan jam khusus untuk itu, hal ini telah ada dalam sistem pendidikan modern terbukti dengan dimasukkannya cerita dalam kurikulum sekolah.¹¹

Cerita atau kisah termasuk salah satu metode yang sukses, ia berhasil dimana metode-metode yang lain gagal.¹² Pada ajaran Islam, metode cerita atau kisah ini telah dipergunakan sejak munculnya Islam itu sendiri. Hal ini terbukti dari al-Qur'an yang di dalamnya sering mengungkapkan kisah-kisah yang mengandung suri tauladan yang baik. Misalnya, dari keseluruhan ayat al-Qur'an yang berjumlah kurang lebih 6.342 ayat ada lebih dari 1600 ayat mengenai kisah-kisah.¹³

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu metode atau teknik dalam pendidikan.¹⁴ Munculnya berbagai macam buku-buku cerita sekarang ini perlu disambut dengan baik, karena hal itu berarti juga mendukung melengkapi adanya metode pendidikan dengan bercerita. Namun walau demikian perlunya tetap dilakukan seleksi terhadap buku-buku cerita tersebut (terutama buku-buku yang diperuntukkan bagi anak-anak). Hal ini dipandang perlu dilakukan

¹⁰ T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah...*, Hal. 103

¹¹ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, Cet II, 2002), Hal. VIII

¹² Abdurrahman Umdirah, *Metode Al-Qur'an Dalam Pendidikan*, Pent. Abdul Hadi Basulthanah, (Surabaya : Mutiara Ilm.t.t.), Hal. 246

¹³ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah Al-qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1984), Hal. 22

¹⁴ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Pent. Salman Harun, (Bandung : PT. Alma'arif, 1993), Hal. 382

guna memperoleh cerita yang baik, bagus dan menunjang proses pendidikan bagi anak-anak, sehingga anak-anak akan terhindar dari pengaruh unsur negatif dari akses bacaan tersebut.

Kesalahan dalam memilih cerita akan berakibat antara lain: mempengaruhi perilaku dan karakter anak yang cenderung negatif, anak bisa bersikap cengeng, ingin menang sendiri dan meniru sikap serta perilaku figur negatif pada cerita yang didengar/diketahuinya.

Penyeleksian dan pemilihan buku cerita untuk anak sangat perlu dilakukan karena pada akhirnya, informasi dan peristiwa yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut akan berpengaruh pada pembentukan moral dan akal anak, dalam kepekaan rasa dan pola berbahasa mereka. Dengan adanya berbagai macam jenis pilihan buku cerita yang ada saat ini diperlukan pula suatu pedoman dalam memilih cerita (buku) yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam untuk mewujudkan anak shaleh yang didambakan.

C. Relevansi Penerapan Metode Cerita dalam Pendidikan Islam

Cerita sangat erat kaitannya dengan dunia tarbiyah, konsekwensinya, setiap pendidik terlebih orang tua agar senantiasa terbiasa mendidik anak dengan banyak bercerita, sebagaimana Allah swt memerintahkan kepada Rasulullah saw. Hal penting yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah upaya untuk membantu mengembangkan pola pikir realistis, yaitu bersikap jujur dan terbuka. Melalui cerita disamping mengembangkan hal tersebut juga emosi anak perlu dilatih menghayati, merenungkan dan merasakan berbagai lakon kehidupan manusia.¹⁵

Sebelum seseorang bercerita, maka harus memahami terlebih dahulu tentang: 1) Jenis cerita apa yang hendak disampaikan, karena jenis cerita banyak sekali macamnya, masing-masing cerita mempunyai karakteristik yang berbeda, oleh karena itu agar dapat bercerita dengan tepat, terlebih dahulu harus menentukan jenis ceritanya; 2) Pemilihan jenis cerita ditentukan oleh tingkat usia pendengar, jumlah pendengar tingkat heterogenitas (keragaman

¹⁵ T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa ...*, Hal. 74

pendengar), tujuan penyampaian materi, suasana acara, suasana (situasi dan kondisi) pendengar; 3) Kriteria cerita yang baik dan Islami; 4) Metode penyampaian ceritanya dan sebagainya.¹⁶ Berikut penjelasan lebih lanjut tentang apa yang harus dipahami oleh seorang tenaga pendidik sebelum menerapkan metode cerita dalam pembelajarannya.

1. Jenis- jenis Cerita

Jenis-jenis cerita dapat dibedakan dari berbagai sudut pandang yang berbeda terkait beberapa hal berikut:

- a) Berdasarkan pelakunya:
 - (a) Fabel (cerita tentang dunia tumbuhan dan binatang).
 - (b) Dunia benda-benda mati.
 - (c) Campuran atau kombinasi.
 - (d) Dunia manusia.
- b) Berdasarkan kejadiannya :
 - (a) Cerita sejarah (tarikh).
 - (b) Cerita fiksi (rekaan).
 - (c) Cerita fiksi sejarah (campuran).
- c) Berdasarkan sifat waktu penyajiannya :
 - (a) Cerita bergambar.
 - (b) Cerita serial.
 - (c) Cerita lepas.
 - (d) Cerita sisipan.
 - (e) Cerita ilustrasi.
- d) Berdasarkan sifat dan jumlah pendengarnya :
 - (a) Cerita privat :
 - Cerita pengantar tidur.
 - Cerita pribadi (individu atau kelompok yang kecil).
 - (b) Berdasarkan kelas :
 - Kelas kecil (kira-kira 20 anak).

¹⁶ Jaudah Muhammad Anwad, *Mendidik Anak Secara Lisan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Hal. 3

- Kelas besar (lebih kurang 20 – 40 anak).
- (c) Cerita pada ruang forum terbuka
- e) Berdasarkan teknik penyampaiannya :
 - (a) Cerita langsung atau lepas naskah (*direct story*).
 - (b) Membacakan cerita (*story reading*).
- f) Berdasarkan alat pembantu atau peraga.
 - (a) Bercerita dengan alat peraga.
 - (b) Bercerita tanpa alat peraga.¹⁷

2. Pemilihan Cerita

Sebagian orang, secara piawai, mampu menceritakan suatu bentuk cerita tertentu dengan baik di bandingkan jenis cerita yang lain. Seperti penguasaan terhadap cerita-cerita humor, binatang, misteri, dan sebagainya. Memang sebaiknya pendongeng hendaknya memilih jenis yang sangat ia kuasai. Tetapi lain halnya untuk seorang guru, tampaknya ia agak sulit jika membatasi diri pada satu bentuk cerita. Sebab cerita yang akan di sampaikan, khususnya apabila di ambil dari buku ini, memuat berbagai cerita dengan aneka bentuk. Sedangkan jika mengambil bahan dari selain buku ini maka sebaiknya guru memakai satu bentuk cerita saja. Namun, seorang guru tetap di tuntutan untuk menguasai penceritaan dari berbagai jenis dongeng, tentunya dengan melakukan latihan yang terus-menerus.

Ada cerita yang bernada sedih dan gembira. Dalam hal ini, guru sebaiknya dapat memilih cerita yang sesuai dengan kondisi jiwanya saat akan bercerita. Antara yang menyedihkan dan yang menyenangkan. Karena keadaan jiwa pendongeng akan berpengaruh pula pada setiap ceritanya.

Ada faktor lain yang dapat membantu dalam pemilihan cerita, yaitu situasi dan kondisi siswa. Misalnya, di awal tahun sangat baik memilih cerita “*Sakinah dan Anaknya*”. Karena tokoh-tokoh dalam cerita tersebut sangat dekat dan di kenal anak-anak sebelum masuk sekolah. Kemudian di akhir tahun cukup baik bila memilih kisah “*Cerita Tak Berujung*”. Sebab

¹⁷ NH. Bamabang Bimo Suryono, *Memahami Berbagai Aspek Bercerita*, (Yogyakarta: ARDIKA SPA), Hal 3.

cerita ini akan memberi kesan di hati para siswa menjelang kelulusannya diakhir tahun. Dalam cerita ini di gambarkan sesuatu yang berulang-ulang dan terus-menerus berlangsung, yaitu gambaran semut memasuki gudang gandum, mengambil sebuah gandum lalu keluar. Kemudian semut yang lainnya memasuki gudang untuk melakukan hal yang sama, dan seterusnya.

Adapun di pertengahan tahun, apa yang terjadi di luar dan di dalam kelas bisa membantu dalam pemilihan cerita. Misalnya, ada seorang murid yang datang terlambat tanpa alasan, maka guru dapat memilih cerita “*Mahjubah Yang Malas*” atau untuk menanamkan kebiasaan budi pekerti yang baik maka dapat memilih cerita Singa dan Tikus yang tentunya seorang tenaga pendidik tersebut telah menyiapkan dan membaca seluruh cerita yang hendak di sajikan kepada para muridnya.

Sebagai catatan bagi para pendidik, bahwa dalam menyampaikan cerita yang lucu dan sedih, ia harus bercerita dengan menggunakan cara (intonasi dan gestur tubuh) yang tepat agar murid tidak salah mengekspresikannya. Misalnya, dalam cerita yang menyedihkan mereka bukan malah tertawa atau sebaliknya.¹⁸

3. Kriteria Cerita yang Baik dan Islami

1) Ciri-ciri cerita yang baik

Sebagai metode dalam pendidikan dan pembelajaran, kita juga harus mengetahui cerita yang berkualitas sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan jiwa dan watak anak-anak karena itu seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal dibawah ini :¹⁹

- a) Cerita itu memikat (*absorbsing*) dan menghibur
- b) Cerita itu mengembangkan imajinasi anak
- c) Cerita itu yang memberikan pengalaman emosional yang mendalam
- d) Cerita itu menimbulkan rasa humor yang menyeluruh
- e) Cerita itu memperluas cakrawala pandangan anak
- f) Cerita itu memberikan kepuasan terhadap kebutuhan ekspresi diri

¹⁸ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita...*, Hal. 30

¹⁹ Sukanto SA. *Seni Bercerita Islami*, (Cimanggis Depok: Bina Mitra Press, Cet. II, 2001), Hal. 20

Sebuah cerita yang baik, disamping kriteria tersebut diatas, meskipun isinya baik harus diperhatikan pula misi yang dikandungnya atau makna yang ada didalamnya, untuk itu perlu menilai cerita yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang negatif, berdampak pada akidah dan akhlak, kemerosotan moral, maka harus dihindarkan sifat-sifat cerita yang kurang mendidik, sebagaimana sifat berikut:

- a) Mengandung falsafah yang salah
- b) Tidak Islami (kebohongan, mistis, *takhayyul*, *syirik*, *bid'ah* dan *khurafat*)
- c) Menanamkan rasa dendam, permusuhan dan kekerasan
- d) Membuat anak malas untuk beribadah.²⁰

2) Ciri-ciri Cerita yang Islami

Cerita yang Islami dikenal dengan sebutan kisah, yaitu sejenis cerita yang penyampaiannya berasal dari al-Qur'an dan kisah teladan lain yang dibaur.²¹ Dewasa ini buku-buku cerita Islami banyak diterbitkan dalam bentuk majalah anak shaleh, maupun dalam bentuk lain seperti buku cerita dan komik.

Adapun ciri-ciri cerita yang Islami antara lain :

- a) Menceritakan orang-orang terdahulu yang disebutkan dalam al-Qur'an dan tak pernah basi untuk diceritakan.
- b) Menceritakan kisah kepahlawanan para pahlawan Islami
- c) Mengajarkan sifat mulia para Nabi dan Rasul serta para salafus shaleh
- d) Menceritakan kehidupan sehari-hari dan cerita kehidupan yang mengandung nilai-nilai moral ajaran Islam
- e) Cerita yang dapat digunakan untuk berdakwah kepada anak-anak, yang mengandung kebaikan dan keburukan, sehingga anak dapat membedakannya
- f) Cerita yang didalamnya sarat dengan hikmah-hikmah

²⁰ Sukanto SA. *Seni Bercerita Islami...*, Hal. 21

²¹ T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa...*, Hal. 116

- g) Cerita yang diambil dari pengalaman Rasulullah saw dan para sahabat-sahabatnya.²²

Isi Cerita, baik cerita yang bersifat umum maupun yang bersifat Islami dari buku maupun cerita langsung hendaklah menghindari sikap *taklid*, cerita bagi anak merupakan sarana untuk memperoleh petunjuk-petunjuk termasuk didalamnya budaya, agama dan cara pandang asing. Anak sebagai pribadi yang belum matang dapat mudah mengikuti segala hal yang diceritakan oleh seorang pendidik.

4. Metode Penyampaian Cerita

Setelah seorang pendidik selesai mempersiapkan bahan cerita, ia bersiap-siap untuk menyampaikan ketika waktunya tiba. Pada saat itu ia harus mempersiapkan hal-hal berikut :

1) Tempat bercerita

Bercerita tidak selalu harus dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dapat dilakukan diluar kelas (kantin, taman sekolah, gazebo, aula, tempat ibadah dan sebagainya) yang dianggap baik oleh pendidik agar para murid atau siswa dapat duduk dan mendengarkan cerita dengan baik dan tersampaikan pesannya.

2) Posisi duduk

Sebelum guru memulai bercerita sebaiknya ia memposisikan para siswa dengan posisi yang baik untuk mendengarkan cerita. Kemudian guru duduk ditempat yang sesuai dan mulai bercerita. Sebaiknya, guru tidak langsung duduk pada awal bercerita tetapi memulainya dengan berdiri kemudian duduk, bergerak mengubah posisi gerakan dan diusahakan jangan duduk terus.

3) Bahasa cerita

Bahasa cerita adalah bahasa yang baik dan mudah dimengerti. Bahasa dalam bercerita hendaknya menggunakan gaya bahasa yang lebih tinggi dari gaya bahasa siswa sehari-hari, tetapi lebih ringan dibandingkan dengan bahasa cerita dibuku.

²² T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa ...*, Hal. 124

4) Intonasi pendidik

Cerita itu mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita dan klimaks. Pada permulaan cerita guru hendaknya memulai dengan suara tenang. Kemudian mengeraskannya sedikit demi sedikit. Perubahan naik turunnya suara disesuaikan dengan peristiwa dalam cerita.

5) Pemunculan tokoh-tokoh

Telah disebutkan bahwa ketika mempersiapkan cerita, seorang guru harus mempelajari terlebih dahulu tokoh-tokohnya agar dapat memunculkan secara hidup didepan para siswa.

6) Penampakan emosi

Saat bercerita seorang pendidik harus dapat menampakkan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada para pendengar bahwa seolah-olah hal itu adalah emosi sang pendidik itu sendiri. Jika situasinya menunjukkan rasa kasihan, protes, marah dan mengejek maka intonasi dan kerut wajah harus menunjukkan hal tersebut.

7) Peniruan suara

Sebagian orang ada yang mampu meniru suara-suara binatang dan benda-benda tertentu, seperti suara singa, kucing, anjing, gemercik air, gelegar petir dan arus sungai yang deras. Sebagai seorang guru jangan malu-malu untuk melakukan itu supaya ceritanya akan lebih menarik untuk di perhatikan.

8) Penguasaan terhadap siswa yang tidak serius

Perhatian siswa ditengah cerita haruslah dibangkitkan sehingga mereka bisa mendengarkan cerita dengan senang hati dan berkesan. Para siswa biasanya diam mendengarkan cerita, jika penyampaiannya bagus. Apabila guru melihat para siswa mulai bosan, jenuh dan banyak bercanda, maka ia harus mencari penyebabnya, mungkin ia sendiri yang menjadi penyebabnya, karena bercerita dengan gaya yang monoton.

9) Menghindari ucapan spontan

Pendidik yang sering spontan setiap kali menceritakan sesuatu peristiwa bakal menuai hal yang tidak baik karena bisa memutuskan rangkaian peristiwa dalam cerita.

Kesembilan hal tersebut sangat penting untuk diketahui dan diperhatikan oleh seorang pendidik ketika bercerita. Memang kita menganggap bahwa bercerita dengan cara yang baik, rata-rata adalah sesuatu yang bersifat alami dari pada dibuat-buat. Namun, kita tidak melupakan menfaat dari latihan dan belajar dalam menguasai metode yang tepat untuk itu.²³

D. Kesimpulan

Berdasar dsekripsi tentang metode cerita dalam pendidikan Islam diatas, mulai dari pentingnya cerita sebagai salah satu metode yang efektif dalam pendidikan Islam, sampai dengan menerapkan metode tersebut didalam pendidikan Islam, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kriteria cerita yang baik adalah cerita yang sesuai dengan ajaran dan mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Untuk mengetahui kualitas sebuah cerita itu baik atau tidak, para pendidik harus mengambil dari jenis ceritanya.

Penerapan dari metode cerita terdapat dua hal yang perlu mulai, diantaranya: a) persiapan, untuk menyampaikan sebuah cerita kepada pendengar persiapan menjadi sangatlah penting, supaya cerita yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh pendengar; b) penyampaian cerita, teknik penyampain cerita juga termasuk hal yang urgen dalam penyampaian cerita, supaya cerita akan menjadi sesuatu hal yang menarik dan tidak menjemukan.

Metode cerita dapat dilakukan oleh siapapun, karena setiap orang yang telah mendengar suatu cerita tentunya terdorong untuk menceritakan apa yang telah didupatkannya kepada orang lain.

²³ T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa ...*, Hal. 47-54

Daftar Rujukan

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1994. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbarizan. 2008. *Pendidikan Berbasis Akhlak*. Pekanbaru: Suska Press.
- Al-Hasyimi, Abdul Hamid. 2001. *Mendidik Anak Ala Rasulullah*, terj. Ibn Ibrahim. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1994. *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah: Kerangka Dasar Metode Pengajaran*. Jakarta: Firdaus.
- Amini, Ibrahim, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, terj. Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah; Salman Farisi (ed.), Jakarta: Al-Huda, 2006.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, terj.cet.-2. Bandung: Diponegoro.
- Campbell, Linda, et.al., 2002. *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, terj. Tim Inisiasi, cet.ke-1. Depok: Inisiasi Press
- Deden Saeful Ridhwan. MZ., "Analisa Penggunaan Metode Pengajaran Agama Islam", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Istighna'*, STIT Islamic Village, Tangerang, Volume 2, No. 1, h. 66.
- Dhieni, Nurbiana, et. al., 2008. *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*, cet. 8. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Efendi, Onong Uchjana, 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, cet. 1. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ghuddah, 'Abdul Fattah Abu. tt. *ar-Rasul al-Mu'allim Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Asalibihi fi al-Ta'lim*.tp: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah.
- Grafura, Lubis, 2012. *Metode dan Strategi Pembelajaran yang Unik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul. 1998. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, cet. 3. Jakarta: al-Bayan dan Mizan.
- Hidayat, Otib Satibi. 2006. *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, cet. 6. Jakarta: Universitas Terbuka
- Jacobsen, David A, et.al, *Methods for Teaching*, terj. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Jalaluddin. 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Laksana, Indra, et. al., 2010. *Syamil al-Qur'an Miracle The Reference*, cet. 1. Bandung: Sygma Publishing.
- Manzhur, Ibn, 711 H. *Lisan al-'Arab*. Beirut-Libnan: Dar al-Tustsi al-'Arabi.

- Nata, Abuddin, 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 4. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, Samsul dan Zaenal Efendi Hasibuan. 2011. *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, cet. ke -1. Jakarta: Kalam Mulia.
- Qutb, Muhammad, 1993. *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun. Bandung: al-Ma'arif.
- Shihab, M. Quraish, 2012. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Volume 6, cet. V. Jakarta: Lentera Hati.
- Supriyono, Widodo, "Imu Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis", dalam, Ismail SM, et. al., (ed.). 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi, 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS JURNAL

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : S. AHMAD AL HAMID
NIK/ NIDN* : 2101027001
Lembaga : IAI DARULULLUGHAH WADDA'WAH
Jabatan : Dekan Adab
Judul Jurnal : Metode Cerita Dalam Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Jurnal ini bebar-benar karya saya, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian ataupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada jurnal ini dikutip dan dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata dalam jurnal ini terbukti ada unsur-unsur plagiasinya, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 10 Oktober 2021

Hormat saya,



S. AHMAD AL HAMID
NIDN: 2101027001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS JURNAL

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SURYANTO
NIK/ NIDN* : 2130048403
Lembaga : IAI DARULULLUGHAH WADDA'WAH
Jabatan : Dosen Tetap
Judul Jurnal : Metode Cerita Dalam Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Jurnal ini bebar-benar karya saya, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian ataupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada jurnal ini dikutip dan dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata dalam jurnal ini terbukti ada unsur-unsur plagiasinya, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 10 Oktober 2021

Hormat saya,



SURYANTO
NIDN: 2130048403